# UMBARA

# Indonesian Journal of Anthropology

Volume 3 (2) Desember 2018 || eISSN 2528-1569 | pISSN 2528-2115 || http://jurnal.unpad.ac.id/umbara

DOI: 10.24198/umbara.v3i2.29639

# Resensi Buku

Herman Malano, 2011, *Selamatkan Pasar Tradisional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Jumlah halaman: xx + 308. ISBN 978-979-22-7015-0.

Buku ini membahas keresahan para pedagang kecil yang mencari nafkah demi kelangsungan hidup di pasar-pasar tradisional. Buku ini terdiri atas 7 bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun isi dari setiap bab dalam buku ini adalah: bab 1 menggambarkan nasib pedagang di pasar tradisional, bab 2 membahas pasar tradisional sebagai wajah buram negeri, bab 3 melihat pasar tradisional di luar negeri, bab 4 mengkritisi konsep pengelolaan pasar, bab 5 membahas pedagang dan modal, bab 6 menjelaskan cara meningkatkan harkat bagi pedagang, dan bab 7 membahas kasus Bambu Kuning *Square* (BKS) sebagai solusi pasar rakyat.

Buku ini memberikan semangat yang kuat bagi pembacanya karena tidak hanya membahas konsep, penulis juga mengaplikasikannya dalam bentuk karya nyata, seperti yang diceritakan dalam bab terakhir yaitu upaya membangun pasar Bambu Kuning Square (BKS) di Bandar Lampung oleh APPSI (Asosiasi Pe dagang Pasar Seluruh Indonesia). Pemaparan lengkap berdasarkan pengalaman penulis sebagai pedagang memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk memperkuat posisi para pedagang pasar tradisional di era persaingan bebas saat ini. Gaya penulisan buku yang ringan, membuat pembaca mudah memahami dan mengerti isi dari buku ini. Setiap bab di dalam buku ini saling berhubungan antara satu topik dengan topik yang lainnya, sehingga pembaca akan menemukan beberapa topik yang dibahas lebih dari satu kali. Buku ini perlu dibaca secara menyeluruh karena penulis dalam beberapa kesempatan meminta pembaca untuk membuka bab sebelumnya atau bab selanjutnya.



## Sejarah Pasar Tradisional

Sudah sejak lama pasar tradisional memegang peran penting dalam menggerakkan ekonomi rakyat di negeri ini. Selain sebagai muara dari produk-produk rakyat, pasar tradisional juga berfungsi sebagai tempat mencari nafkah yang sangat berarti bagi masyarakat. Pada mulanya pasar berdiri karena masyarakat ingin memperoleh berbagai kebutuhan hidup. Pada zaman dahulu karena belum ada uang, masyarakat bertransaksi dengan tukar menukar barang yang disebut dengan sistem barter. Para petani, peternak, nelayan dan pekerja lainnya bertransaksi dengan menukar hasil produksi masing-masing. Awalnya pertukaran itu terjadi di sembarang tempat, lama kelamaan masyarakat atas kesepakatan bersama menentukan suatu tempat sebagai lokasi untuk melakukan barter, yang saat ini dikenal dengan sebutan pasar.

Sejak zaman penjajahan Belanda, kegiatan pasar beserta para pedagangnya berkembang secara alamiah. Pada era reformasi, terjadi perubahan sistem pemerintahan menjadi otonomi daerah dengan segala keputusan mengenai perizinan hampir 100% merupakan otoritas pimpinan daerah. Perhatian terhadap perkembangan pasar serta pedagang tradisional mulai terabaikan oleh pemerintah sehingga banyak pasar tradisional berubah fungsi menjadi mal dan akhirnya pedagang lama akan tersingkir-

kan.

#### **Potret Buram Pasar Tradisional**

Di seluruh Indonesia terdapat lebih dari 13.450 unit pasar tradisional yang mampu menampung lebih dari 12.625.000 pedagang. Jika dikelola dengan baik, pasar-pasar tradisional tersebut dapat menjadi kekuatan ekonomi negara. Sayangnya, hanya terdapat sepuluh persen pasar tradisional yang dikelola secara profesional, selebihnya pasar tradisional tidak dikelola dengan baik sehingga tampil jorok, becek, sumpek dan berbau tidak sedap.

Di tengah maraknya pembangunan di Indonesia, peran pasar tradisional yang semestinya bisa menjadi pilar pembangunan ekonomi kerakyatan, justru terabaikan oleh pemerintah dan tidak jarang manajemennya salah urus. Banyak pasar tradisional yang setelah direnovasi justru menjadi sepi dan ditinggalkan oleh pembeli, sehingga pasar pun terancam mati. Selain itu, penerapan sistem ekonomi neo-liberal yang sudah berlangsung sejak tahun 1997 menjadi tantangan tersendiri bagi aktivitas ekonomi rakyat kecil seperti Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di pasar tradisional.

Pasar bukan tempat yang asing bagi masyarakat kita, akan tetapi persoalan yang terus ada di pasar diibaratkan benang kusut yang sukar untuk diurai. Sayangnya, pihak-pihak yang terkait dengan urusan pasar tidak ingin berusaha untuk menyelesaikannya, mereka justru mencari keuntungan, baik keuntungan finansial maupun keuntungan politis. Pasar, khususnya pasar tradisional kerap menjadi objek politik bagi para pencari kekuasaan menjelang pemilihan umum (pemilu) atau pemilihan kepala daerah (pilkada). Banyak upaya yang dilakukan oleh oknum politik agar terpilih menjadi wakil rakyat. Langkah yang mereka tempuh bisa dengan cara baik yaitu dengan memberikan janji-janji manis. Namun, tidak sedikit yang mencari dukungan dengan disertai ancaman, dengan menekan pedagang. Pola kampanye dengan ancaman biasanya dilakukan oleh calon pemimpin yang pada saat itu masih berkuasa karena merasa peluangnya untuk menang lebih besar dan dengan posisinya saat itu dia mampu menggerakkan organ birokrasi menjadi perpanjangan tangan politiknya. Semakin banyak pasar yang dikunjungi seakan semakin menguatkan harapan untuk memenangkan pertarungan politik.

Kondisi pasar tradisional yang semakin terpuruk membuat banyak masyarakat di Indonesia belakangan ini memilih berbelanja di pasar modern, seperti: *mall, minimarket, supermarket, hypermarket* dan sebagainya. Masyarakat dengan gaya hidup modern kini lebih menyukai pasar-pasar dengan sistem pengelolaan yang tertata, bersih, aman, nyaman, dan strategis. Di pasar modern para pengunjung tidak perlu bersusah payah tawar menawar harga dengan pedagang, tidak perlu cemas adanya manipulasi timbangan dan tidak perlu khawatir akan kualitas barang yang akan dibeli.

Pemerintah di berbagai kota selama ini gencar melakukan penggusuran terhadap PKL yang dicap sebagai penyebab utama rusaknya tata kota, biang keladi berbagai permasalah kota sehingga tidak mampu meraih penghargaan Adipura dan menjadi penyebab kumuhnya suatu pasar tradisional. Aparat pemerintah melalui petugas Satuan Polisi Pamong Praja (SatPolPP) menghancurkan lapak-lapak pedagang dan memaksa mereka untuk membubarkan diri. Akan tetapi, tidak pernah ada solusi kemana pedagang mikro itu harus melanjutkan usahanya. Walaupun ada solusi, biasanya para pedagang mikro itu dipaksa menempati kios suatu pasar yang berada di lantai bagian atas. Dengan kondisi yang serba kekurangan, PKL diwajibkan membayar sewa kios dengan harga yang mahal. Pada kenyataannya, setelah ditempati, kios di lantai atas sangat sepi pengunjung sehingga pedagang pun merugi. Kios-kios itu akhirnya ditinggalkan dan mereka kembali menjadi PKL.

Renovasi yang dilakukan di pasar-pasar, khususnya yang dibangun dan dikelola oleh swasta dilakukan berdasarkan kepentingan pemilik pasar. Renovasi dilakukan untuk menambah jumlah kios, baik dengan cara membangun di atas lahan parkir untuk mendapatkan keuntungan berlipat. Bahkan tak jarang renovasi dilakukan dengan merubuhkan pasar lama lalu membangun kembali pasar baru. Dapat diperkirakan harga kios yang baru dibangun kembali akan disewakan dengan harga berlipat-lipat dari sebelumnya sehingga banyak kasus pedagang lama harus terusir dari tempat mereka berdagang, dan tidak ada pilihan lain sehingga mereka terpaksa menjadi PKL di sekitar pasar.

Pengelolaan pasar biasanya tidak peduli dengan nasib buruk yang menimpa para pedagang pasar tradisional. Bagi pemilik pasar siapa saja boleh berdagang asalkan mampu membayar sewa yang telah ditentukan, maka pedagang-pedagang besarlah yang menggantikan posisi pedagang kecil. Meskipun harga sewanya lebih murah dibanding dengan lantai dasar, lantai atas biasanya selalu sepi pembeli karena tidak adanya sistem zonasi produk yang dijual dan pembeli biasanya tidak terlalu ingin berbelanja di lantai atas karena letaknya yang sulit dijangkau. Meski sudah membayar sewa kios, pedagang di lantai atas pun akan turun dan menjadi PKL kembali di sekitar lokasi pasar. Itulah sebabnya mengapa kita sering menyaksikan sebuah pasar yang sangat megah, jalan raya di depannya macet dipenuhi oleh pengunjung dan PKL yang menghampar dagangannya di tepi jalan serta banyaknya angkutan umum yang berhenti menunggu penumpang. Bukan karena pasar itu memiliki begitu banyak pedagang sehingga meluber ke tepi jalan, tetapi karena para pedagang itu memilih mendekati calon pembeli daripada dagangannya di lantai atas tidak laku. Sebuah keadaan yang sangat miris dan memprihatinkan, di bagian depan pasar pengunjung dan pedang membludak, tetapi pasar itu sendiri nyaris mati karena ditinggalkan penghuninya.

Melihat pasar tradisional yang kumuh, sumpek, becek, panas, macet dan masih banyak stereotip negatif lainnya, bagi orang awam tidak akan menyangka betapa banyak manajemen yang ada di balik pasar tradisonal tersebut. Atau bila pun ada yang mengetahui peran sejumlah instansi pemerintah, patut dipertanyakan sejauh mana kinerjanya sehingga

pasar tradisional masih identik dengan tempat transaksi jual beli yang tidak nyaman. Ada sejumlah pihak yang terlibat dalam pengelolaan pasar, yaitu: Dinas Pasar, Dinas Perparkiran, Dinas Perhubungan, Dinas Pekerjaan Umum/Bina Marga, Dinas Kebersihan dan Polisi Lalu Lintas.

# Pedagang dan Modal

Persoalan modal juga menjadi permasalahan yang besar bagi pedagang. Mereka tidak mampu menyewa kios, memperbesar oplah dagangan dan meningkatkan kualitas produk karena keterbatasan modal. Kondisi ini terjadi karena pihak bank selaku pemberi pinjaman enggan berurusan dengan pedagang kecil. Bagi pihak bank lebih baik berurusan dengan satu atau dua pengusaha besar, daripada berurusan dengan ratusan pedagang kecil. Berurusan dengan pedagang kecil dianggap merepotkan karena transaksinya kecil sementara prosedurnya sama dengan mengurus satu atau dua pengusaha besar yang tentunya lebih menguntungkan pihak bank. Akhirnya, para pedagang di pasar tradisional menjadi sulit berkembang. Pedagang lebih memilih berutang pada rentenir yang mendatangi mereka sebagai calon nasabah di pasar.

Perlu ada upaya penyelamatan agar pedagang pasar tradisional tidak semakin terpuruk dan hanya menjadi lahan bisnis pihak lain. Pedagang di pasar tradsional adalah bagian dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang selama ini merupakan katub perekonomian nasional. Saat ini, jumlah UMKM di Indonesia sebanyak 55 juta. Dari angka tersebut, sebanyak 45 persen atau 22 juta di antaranya bekerja sebagai pedagang di pasar tradisional. Bisa dibayangkan betapa banyak rakyat Indonesia yang mengais kehidupan dari tempat yang becek dan kumuh yang perlahan mulai ditinggalkan pembeli itu.

#### Solusi Pasar Kerakyatan

Persoalan yang ada pada pasar tradisional pun dapat segera terselaikan dengan pembangunan pasar trdisional dengan konsep modern (tradmod) seperti yang dicontohkan oleh penulis yaitu Bambu Kuning *Square* (BKS) di Ban-

dar Lampung. BKS merupakan proyek idealis yang sangat berpihak kepada pedagang karena menyewakan kios dengan harga sangat murah dan dengan interior yang indah, tidak kalah dengan pasar modern. Pengunjung pun dimanjakan dengan suasana yang nyaman, bisa berinteraksi langsung dengan pemilik barang dan juga dapat melakukan tawar menawar barang.

Barang yang dijual pun memiliki harga yang lebih murah bila dibandingkan dengan *supermarket* dan jenis pasar modern lainnya. Pembangunan pasar tradmod dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong milik pemerintah daripada dibiarkan menjadi lahan kosong. Pasar tradmod sangat cocok sebagai salah satu solusi pemindahan tempat berdagang bagi PKL, pedagang mikro dan menengah, maupun pedagang pemula yang tidak mampu membayar sewa kios yang mahal di pasar pada umumnya.

#### Refleksi

Studi mengenai pasar tradisional merupakan hal yang menarik untuk dipelajari, apalagi saat ini banyak isu mengenai pasar tradisional yang terancam mati karena ditinggalkan oleh pembeli akibat banyak pasar modern yang mulai berdiri di tengah-tengah arus globalisasi. Buku ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pemerintah kabupaten, pemerintah kota, pemerintah pusat, atau pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan terkait dengan pasar tradisional, dilihat saat ini betapa banyaknya persoalan yang terjadi dan dihadapi oleh pedagang pasar tradisonal.

Buku ini memberikan gambaran yang luas mengenai permasalahan apa saja yang sering terjadi di pasar tradisional yang mengancam keberlanjutan hidup dan usaha para pedagang. Selain itu, foto-foto yang terdapat di dalam buku memberikan kesan tersendiri bagi pembacanya. Pembaca dapat berimajinasi lebih luas mengenai pasar tradisional yang digambarkan oleh penulis. Buku ini juga dapat menjadi bacaan bagi masyarakat umum, kalangan-kalangan kampus dan mahasiswa, atau siapa saja yang berminat mengetahui seluk-beluk dunia pasar tradisional. Buku ini tidak hanya membahas

mengenai pasar tradisional di dalam negeri, penulis juga memberikan gambaran mengenai pasar tradisional di luar negeri yang lebih tertata, nyaman dan terjaga kebersihannya, sehingga dapat menjadi perbandingan di antara kedua pasar tradisional tersebut.

Buku ini dapat membuat pembaca menyadari bahwa masih banyak hal yang harus dibenahi dari pasar tradisional di Indonesia terutama bagaimana cara mengubah nasib dan kondisi para pedagang kecil yang memang sangat memprihatinkan. Mereka identik dengan stereotip negatif sebagai kaum bodoh, tidak cermat, tidak intelek dan suka menipu. Karena itu, mereka dapat diancam ataupun diperlakukan sewenang-wenang oleh pihak yang berkuasa. Di berbagai tempat, pedagang pasar digusur, diintimidasi, ditangkap, bahkan banyak kios-kios yang dibakar dan digusur. Pedagang pasar tradisional tidak dapat disejajarkan dengan pengusaha besar yang diidentikan sebagai kaum modern, cerdas, intelek dan berduit.

Penulis berhasil menangkap suasana batin para pedagang pasar tradisional dengan segala permasalahannya, di saat yang bersamaan semangat kewirausahaan juga digambarkan oleh penulis. Penulis mencoba meyakinkan bahwa dengan segala keterbatasan yang ada, para pedagang yang bergerak di pasar-pasar tradisional di seluruh Indonesia memiliki etos pantang menyerah, gigih berjuang dan tidak kenal lelah. Oleh karena itu, saya sebagai pembaca sangat yakin bahwa buku ini layak untuk menjadi salah satu bahan rujukan bagi pendidikan kewirausahaan di Indonesia dan para pengampu kepentingan di bidang ekonomi terutama mengenai pasar dan pedagang tradisional. Buku ini juga layak menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang ingin melalukan studi lebih dalam mengenai pasar dan pedagang tradisional.

### Nunung Nurjanah

Program Studi Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

n.nurjannah17@gmail.com